

## Mediokrasi: Tantangan Bagi Pelayanan Kristen

Zeffry<sup>1\*</sup>, Hidradjat Juliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STT Kharisma, Bandung, Indonesia

Email: [miraclelope@yahoo.com](mailto:miraclelope@yahoo.com), [julianahindradjat@gmail.com](mailto:julianahindradjat@gmail.com)

### Abstrak

Mediokrasi adalah suatu sistem sosial dimana individu dengan kemampuan rata-rata atau di bawah standard memegang posisi kekuasaan atau pengaruh, mengabaikan kualitas atau kompetensi yang seharusnya dimiliki untuk memegang posisi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, baik pekerjaan, pergaulan maupun konteks pelayanan Kristen, mediokrasi menjadi suatu tantangan yang harus serius disikapi karena dinamika kehidupan bergereja sangat berkembang pesat. Ada banyak orang yang memilih untuk menjadi biasa-biasa saja padahal kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berkompeten, memiliki banyak talenta dan kesempatan untuk maju atau berkembang.

**Kata kunci** : mediokrasi, medioker, meritokrasi, pelayanan, gereja, Kristen.

### Abstract

*Mediocratis is a social system in which individuals with average or substandard abilities hold positions of power or influence, ignoring the qualities or competencies that should be possessed to hold those positions. In daily life, both work, association and the context of Christian ministry, mediocracy is a challenge that must be seriously addressed because the dynamics of church life are developing rapidly. There are many people who choose to be mediocre when most of them are competent people, have a lot of talent and opportunities to advance or develop.*

**Keywords:** *mediocracy, mediocrity, meritocracy, ministry, church, Christianity.*

### Pendahuluan

Mediokrasi, sebagai sistem yang mengutamakan keberadaan orang-orang dengan kemampuan rata-rata dalam posisi-posisi penting, semakin terasa pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan gereja (Ento, 2019);(Maurenis, 2020). Di dalam pelayanan Kristen, hal ini menimbulkan tantangan bagi integritas pelayanan dan kualitas pelayanan rohani yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai Alkitab (Setiawan, 2021). Seringkali, mediokrasi muncul sebagai konsekuensi dari pengutamaan hubungan sosial atau politik di atas pertimbangan kompetensi rohani dan moral (Jura, 2018). Dalam konteks ini, gereja yang seharusnya menjadi contoh kualitas hidup Kristen yang sejati, terancam menjadi arena di mana kemampuan

atau kualifikasi rohani ditentukan bukan oleh kesetiaan kepada panggilan Tuhan, melainkan oleh standar dunia yang medioker (Sukri, 2023).

Mediokrasi adalah sebuah system bagi para medioker. Medioker dalam KBBI (me.di.o.ker /mediokêr) berarti menengah; rata-rata. Apa itu Medioker (mediocrity) Secara definisi, Mediocrity artinya adalah the state or quality being mediocre. Mediokrasi adalah sistem di mana individu yang medioker (biasa saja) mendominasi posisi penting dalam masyarakat, sering kali mengakibatkan kualitas yang rendah dalam kepemimpinan dan Keputusan (Viktorahadi, 2021).

Mediokrasi berasal dari kata “mediocre” yang artinya biasa saja atau tidak istimewa, yang menggambarkan suatu sistem sosial di mana mereka yang berada di posisi kekuasaan atau pengaruh tidak memiliki kualitas atau keahlian lebih daripada orang biasa (Kolibu, 2017). Beberapa ahli menjelaskan bahwa mediokrasi bisa menjadi penghalang bagi perkembangan organisasi atau masyarakat, termasuk gereja (Sondakh et al., 2019).

Meritokrasi, dalam KBBI (me.ri.to.kra.si) berarti sistem yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memimpin berdasarkan kemampuan atau prestasi, bukan kekayaan, senioritas, dan sebagainya. Istilah meritokrasi pertama kali diciptakan oleh sosiolog bernama Michael Dunlop Young pada 1958 dalam buku berjudul *The Rise of the Meritocracy*. Pengertian tersebut mengalami perkembangan yakni sebuah sistem sosial yang memberi pengaruh pada kemajuan berdasarkan prestasi dan kemampuan daripada berdasarkan kekayaan, latar belakang sosial, atau keluarga.

Berbagai studi mengatakan bahwa meritokrasi memberi kesempatan sama pada seluruh individu untuk memiliki jabatan atau posisi di area / organisasi publik manapun untuk menciptakan kesetaraan pada masyarakat. Usaha ini ingin memberi kesempatan sama pada masyarakat tanpa melihat kelas ekonomi, posisi sosial, suku, maupun gender. Ada dua hal yang menjadi syarat untuk penerapan meritokrasi, yakni ketidakberpihakan dan transparansi.

Berbeda dengan mediokrasi, meritokrasi adalah sistem di mana individu diberi posisi berdasarkan pencapaian atau kemampuan mereka, yang biasanya didasarkan pada kemampuan intelektual, keahlian, dan prestasi (Nanuru, 2020). Prinsip meritokrasi lebih berfokus pada kualitas dan kualifikasi individu, yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pelayanan gereja (Situmorang, 2021).

Johan Djuandy, seorang ahli Perjanjian Baru di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung (STTAA) Jakarta, mengatakan: “*There is no place for mediocrity in ministry.*” Hal ini ia katakan dengan tegas lantaran sedih dengan hasil karya tugas-tugas mahasiswa teologi (tidak secara umum) yang kian hari dinilai menurun. Pengerjaan tugas-tugas kampus kurang memuaskan dan pelayanan yang dinilai kurang memuaskan menjadi suatu keprihatinan yang besar bagi dirinya. Ia tidak

ingin mahasiswa teologi yang adalah calon-calon hamba Tuhan memiliki mentalitas medioker. maksud memiliki mental medioker adalah seseorang yang di dalam melakukan suatu pekerjaan tidak dengan sepenuh hati atau 100% dijalankan. Ia tidak melakukan sesuatu dengan kapasitas yang ia miliki. Sebenarnya ia mampu melakukan lebih, tetapi ia memilih untuk tidak memberi yang terbaik. Akibatnya, pekerjaan atau kinerja pelayanannya tidak menghasilkan sesuatu yang paling baik.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa gereja, dalam banyak kasus, tidak luput dari fenomena mediokrasi ini. Pada banyak kesempatan, pengangkatan pemimpin gereja atau pelayanan sering didasarkan lebih pada hubungan sosial, politik, atau status ketimbang kemampuan rohani atau teologis yang mumpuni. Ini bisa berdampak negatif pada kualitas pelayanan dan efektivitas gereja dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk memberitakan Injil dan melayani umat.

Pelayanan Kristen mengharapkan kesetiaan, kualitas, dan pemahaman Alkitab yang mendalam dari setiap pelayan. Mediokrasi dapat menjadi tantangan besar bagi gereja, karena dalam beberapa kasus, posisi kepemimpinan atau pelayanan justru dipegang oleh individu dengan kemampuan rata-rata atau tanpa kompetensi yang memadai (Manik & Neolaka, 2022). Hal ini bisa menyebabkan stagnasi dalam pelayanan, baik dalam pengajaran Firman Tuhan maupun dalam pelayanan praktis kepada jemaat.

Pentingnya kepemimpinan yang berdasarkan kemampuan, karakter, dan pelayanan. Ini sangat berbeda dengan sistem mediokrasi, di mana keputusan lebih sering diambil berdasarkan kedekatan atau status sosial, daripada kompetensi atau kualitas individu. Maxwell tidak secara langsung membahas mediokrasi, namun prinsipnya mengarah pada pencegahan sistem yang dapat berkembang menjadi mediokrasi, karena kepemimpinan yang baik mengutamakan prinsip merit, integritas, dan pelayanan yang tidak bergantung pada kedekatan sosial atau politik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Maxwell, diharapkan gereja atau organisasi dapat menghindari jebakan mediokrasi dan memastikan bahwa pemimpin dan pelayan yang terpilih memiliki kualitas yang diperlukan untuk membawa organisasi menuju kesuksesan (Keivabu, 2021).

Ternyata dalam praktek sehari-hari, mediokrasi pun seringkali menjadi korban dari meritokrasi yang diselewengkan. Meritokrasi yang diselewengkan sering kali memperburuk ketimpangan sosial, yang menciptakan peluang bagi mereka yang memiliki akses ke sumber daya atau koneksi untuk mengendalikan posisi kekuasaan. Mediokrasi, meskipun tidak selalu didasarkan pada prestasi atau kemampuan, sering kali muncul sebagai akibat dari sistem meritokrasi yang rusak, di mana individu-individu yang kurang kompeten namun memiliki hubungan sosial atau politik yang kuat bisa mendapatkan kekuasaan atau pengaruh (Sandel, 2020).

Markovits menyarankan daripada terus mengandalkan sistem yang memperburuk ketidaksetaraan lebih baik dicari cara untuk membangun kembali

solidaritas sosial dan kepedulian terhadap yang kurang beruntung, menciptakan sistem yang lebih inklusif. Dalam konteks gereja atau organisasi, ini berarti memperkenalkan cara-cara untuk mengurangi pengaruh kedekatan sosial atau status dalam pemilihan pemimpin atau pengambilan keputusan, dan lebih menekankan pada kualitas karakter, integritas, dan kemampuan nyata. Ketika sistem meritokrasi tidak adil atau cacat, ia bisa menciptakan kondisi di mana orang-orang yang tidak kompeten atau tidak layak dapat naik ke posisi kekuasaan hanya karena kedekatan mereka dengan orang yang berkuasa, menggantikan individu yang lebih berbakat atau lebih mampu.

Teori dari Markovits ini diperkuat oleh Sandel yang menyatakan bahwa meritokrasi yang berkembang di dunia modern justru menciptakan ketidaksetaraan, memperburuk perpecahan sosial, dan berkontribusi pada terasingnya sebagian besar Masyarakat (Sandel, 2020). Meritokrasi, untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang berdasarkan bakat dan kerja keras. Namun, sistem ini sering kali memperburuk ketimpangan sosial, karena mereka yang berhasil seringkali tidak mengakui atau memahami bahwa kesuksesan mereka juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti akses ke pendidikan atau kekayaan keluarga. Mereka yang gagal, di sisi lain, cenderung disalahkan secara pribadi karena dianggap kurang berusaha atau kurang berbakat, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor struktural lainnya.

Mediokrasi merujuk pada sistem di mana individu yang tidak kompeten atau tidak berkualifikasi mendapatkan posisi atau penghargaan karena faktor seperti hubungan sosial, politik, atau status. Dalam sistem mediokrasi, keterampilan dan kompetensi individu tidak menjadi penentu utama, melainkan kedekatan dengan orang-orang berpengaruh atau status sosial yang dimiliki. Dalam konteks ini, mediokrasi dapat dipandang sebagai bentuk kelanjutan atau akibat dari meritokrasi yang cacat, di mana faktor-faktor eksternal seperti hubungan atau koneksi sosial lebih diutamakan daripada kualitas pribadi yang sejati.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena mediokrasi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pelayanan Kristen. Pendekatan ini berguna untuk menggali perspektif individu dan kelompok terkait mediokrasi dalam konteks pelayanan Kristen. Untuk memahami konsep mediokrasi, serta tantangan yang muncul dalam pelayanan Kristen, studi literatur akan dilakukan.

Literatur yang digunakan akan mencakup artikel akademis, buku, jurnal teologi, dan sumber-sumber terkait lainnya yang membahas tentang mediokrasi, pelayanan gereja, dan isu-isu yang terkait dengan kualitas pelayanan Kristen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa tokoh pelayanan Kristen,

pendeta, dan aktivis gereja yang memiliki pengalaman langsung dalam pelayanan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang mediokrasi, apakah itu hadir dalam pelayanan mereka, dan apa dampaknya terhadap efektivitas pelayanan tersebut.

Penelitian ini dapat melibatkan observasi partisipatif di beberapa gereja atau komunitas Kristen yang menunjukkan fenomena mediokrasi. Peneliti akan ikut serta dalam aktivitas gereja untuk mengamati langsung dinamika pelayanan dan melihat bagaimana mediokrasi mempengaruhi kualitas pelayanan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan tematik. Peneliti akan mencari tema-tema utama yang berkaitan dengan mediokrasi dan bagaimana fenomena ini menghalangi atau mendukung kualitas pelayanan Kristen.

### **Hasil dan Pembahasan**

Satu hal yang kita harus mengerti dan benar-benar kita hayati dan kita terima bahwa menjadi anak-anak Allah itu berarti harus menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah. Kita tidak boleh menjadi anak-anak Allah dengan standar hidup biasa-biasa saja atau mediokritas. Kita harus benar-benar unggul; yaitu keunggulan di dalam kodrat, dimana setiap orang percaya harus bisa mengenakan kodrat ilahi, harus mengalami perubahan. Bukan hanya dari orang jahat menjadi baik, atau dari orang baik menjadi sangat baik, tetapi menjadi orang yang berkodrat ilahi. Inilah yang dimaksud Tuhan Yesus di Matius 5:48 TB “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” yaitu memiliki kemampuan untuk bertindak selalu sesuai dengan kehendak Allah di dalam pikiran dan perasaan, searah dengan pikiran dan perasaan Allah. Tentu saja ini merupakan pergumulan yang sangat berat. Tetapi manusia tidak diberi opsi lain, walaupun manusia boleh atau bisa memilih opsi lain. Ini adalah opsi satu-satunya yang harus dipilih orang percaya. Seperti yang dikatakan dalam firman Tuhan, Efesus 2:10 TB “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Itulah sebabnya kita harus membuka diri untuk digarap Tuhan tiada henti sampai kita menutup mata. Ingat, kita ini bukan sekadar sebuah organisasi, melainkan organisme hidup; artinya organisme rohani yang harus terus mengalami perubahan.

Dikatakan dalam Roma 8:28-29 “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.” Tidak ada opsi lain, bukan setengah serupa, seperempat serupa, bukan juga tigaperempat serupa. Pilihannya adalah

serupa atau tidak sama sekali. Tidak ada kawasan netral atau mediokrasi. Setiap kita harus diberi kebebasan dan harus mengambil keputusan.

### **Landasan Teologis Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, istilah mediokrasi (kepemimpinan berdasarkan kemampuan rata-rata) tidak secara eksplisit disebutkan atau menjadi konsep yang diajarkan. Namun, kita dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan dan pemerintahan menurut Perjanjian Lama sering kali berbasis panggilan ilahi, ketaatan kepada Tuhan, dan pengabdian kepada hukum Allah, bukan semata pada rata-rata kemampuan manusia. Berikut beberapa poin yang relevan:

#### ***Kepemimpinan Ditentukan oleh Panggilan Ilahi***

Banyak pemimpin dalam Perjanjian Lama dipilih oleh Allah, bukan berdasarkan status atau kemampuan mereka, melainkan karena ketaatan dan kesediaan mereka untuk menjalankan kehendak-Nya. Contohnya: Musa: Dipanggil oleh Allah meskipun ia merasa tidak cukup fasih berbicara (Keluaran 4:10-12). Kepemimpinannya bukan didasarkan pada kemampuan rata-rata, tetapi pada panggilan untuk membebaskan Israel dari Mesir. Gideon: Ia menganggap dirinya yang paling kecil dalam keluarganya, tetapi dipilih Allah untuk menyelamatkan Israel dari bangsa Midian (Hakim-hakim 6:15-16). Ini menunjukkan bahwa Allah memilih berdasarkan rencana-Nya, bukan karena standar manusia.

#### ***Hukum Allah sebagai Dasar Kepemimpinan***

Dalam sistem pemerintahan Israel, hukum Allah menjadi panduan utama, bukan kemampuan rata-rata manusia. Contohnya: Dalam Ulangan 17:18-20, para raja diperintahkan untuk menyalin, membaca, dan menaati hukum Allah agar mereka memerintah dengan hikmat dan takut akan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak didasarkan pada kemampuan manusiawi rata-rata.

#### ***Penolakan Kepemimpinan Rata-rata***

Ketika bangsa Israel meminta seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, mereka sebenarnya memilih model pemerintahan yang berbasis manusia, bukan panggilan ilahi. Samuel memperingatkan mereka bahwa sistem ini bisa membawa penindasan (1 Samuel 8:10-18). Pemilihan raja Saul (1 Samuel 9) pada awalnya tampak berdasarkan penampilan luar (tinggi dan tampan), tetapi Saul kemudian gagal karena tidak menaati perintah Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa standar manusia untuk memilih pemimpin sering kali kurang memadai dibandingkan dengan pemilihan yang didasarkan pada kehendak Allah.

#### ***Tanggung Jawab dan Pengelolaan yang Bijaksana***

Perjanjian Lama menekankan pentingnya tanggung jawab individu untuk menjalankan peran yang diberikan Allah dengan sungguh-sungguh. Dalam Amsal 22:29 dikatakan: "Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya? Di hadapan raja-raja ia akan berdiri, bukan di hadapan orang-orang yang hina." Ini

menunjukkan bahwa kemampuan yang unggul dan dedikasi dihargai, bukan hanya standar rata-rata.

### ***Ketidakpuasan Allah terhadap Mediokrasi***

Dalam berbagai peristiwa, Allah menegur umat-Nya ketika mereka memilih jalan yang cukup aman atau rata-rata tanpa kepercayaan penuh kepada-Nya. Misalnya: Ketika bangsa Israel tidak mau masuk ke Tanah Perjanjian karena takut menghadapi tantangan, Allah menganggap ini sebagai ketidakpercayaan dan menghukum mereka.

Dalam Perjanjian Lama, terdapat prinsip bahwa Allah memilih pemimpin berdasarkan hati dan karakter, bukan status sosial atau kemampuan. Memilih pemimpin berdasarkan karakter, contoh: Raja Daud dipilih oleh Allah (1 Samuel 16:7) meskipun bukan pilihan pertama (Raja Saul dipilih karena penampilan, gagal dalam kepemimpinan akibat ketidaktaatan) adalah contoh penting.

### **Landasan Teologis Perjanjian Baru**

Dalam konteks Perjanjian Baru, konsep mediokrasi tidak secara langsung disebutkan sebagai istilah. Namun, jika diartikan sebagai "sistem kepemimpinan atau pemerintahan yang didasarkan pada kemampuan rata-rata," hal ini bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus Kristus, di mana fokusnya adalah pada kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dan berdasarkan kasih serta kerendahan hati. Berikut beberapa prinsip yang dapat dikaitkan:

#### ***Kepemimpinan yang Melayani***

Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah tentang kekuasaan, tetapi melayani orang lain. Dalam Markus 10:43-45, Yesus berkata: "Tetapi barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

#### ***Menghormati Semua Orang Tanpa Diskriminasi***

Perjanjian Baru menekankan persamaan derajat semua orang di mata Allah. Dalam Galatia 3:28, Rasul Paulus menyatakan: "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."

#### ***Pengelolaan Talenta dan Kemampuan***

Dalam perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30), Yesus mengajarkan pentingnya menggunakan kemampuan yang telah diberikan Allah secara maksimal, bukan hanya secukupnya. Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam rata-rata tanpa berusaha memberikan yang terbaik bukanlah prinsip yang ideal.

#### ***Kerendahan Hati dan Kasih sebagai Landasan***

Perjanjian Baru sering kali menekankan kasih dan kerendahan hati sebagai dasar hubungan manusia, termasuk dalam memimpin dan bekerja bersama. Filipi 2:3-4 mengatakan: "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Jadi, jika mediokrasi diartikan sebagai kepemimpinan yang hanya menekankan standar rata-rata tanpa memperhatikan potensi terbaik, maka ini tidak sejalan dengan ajaran Yesus yang mengutamakan pelayanan, pengelolaan yang bijak, dan kasih yang tulus. Perjanjian Baru mendorong kita untuk melayani dengan kemampuan terbaik yang kita miliki sambil mengutamakan kasih kepada sesama.

Di Perjanjian Baru, Yesus menekankan pentingnya kerendahan hati dan pelayanan. Dalam Matius 20:26-28, Dia mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah yang melayani, bukan yang menguasai. Kita harus benar-benar unggul; yaitu keunggulan di dalam kodrat, dimana setiap orang percaya harus bisa mengenakan kodrat ilahi, harus mengalami perubahan. Bukan hanya dari orang jahat menjadi baik, atau dari orang baik menjadi sangat baik, tetapi menjadi orang yang berkodrat ilahi. Inilah yang dimaksud Tuhan Yesus di Matius 5:48, "sempurna seperti Bapa." Yaitu memiliki kemampuan untuk bertindak selalu sesuai dengan kehendak Allah. Di dalam pikiran dan perasaan, searah dengan pikiran dan perasaan Allah. Tentu saja ini merupakan pergumulan yang sangat berat. Tetapi kita tidak diberi opsi lain, walaupun manusia boleh atau bisa memilih opsi lain. Ini adalah opsi satu-satunya yang harus dipilih orang percaya.

### **Mediokrasi dalam Alkitab: Contoh-Contoh Kasus**

Dalam Perjanjian Lama, mediokrasi tercermin dalam beberapa keputusan penting yang diambil oleh bangsa Israel. Salah satu contohnya adalah pemilihan Saul sebagai raja (1 Samuel 8-10). Bangsa Israel menuntut seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, meskipun Allah telah menjadi Raja mereka. Mereka menginginkan seorang pemimpin yang sesuai dengan standar duniawi, yakni seseorang yang tampak kuat secara fisik. Saul dipilih sebagian besar karena penampilannya yang tinggi dan menarik (1 Samuel 9:2). Namun, kepemimpinan Saul akhirnya gagal karena ketidaktaatannya kepada Allah. Pemilihan ini mencerminkan standar rata-rata manusiawi yang diutamakan di atas panggilan ilahi, mengabaikan kedaulatan Allah sebagai Raja sejati mereka.

Contoh lain adalah ketakutan bangsa Israel untuk memasuki Tanah Perjanjian (Bilangan 13-14). Ketika 12 pengintai dikirim untuk mengamati Tanah Perjanjian, 10 dari mereka melaporkan bahwa bangsa itu tidak mungkin mengalahkan penduduk Kanaan karena mereka terlalu kuat. Hanya Yosua dan Kaleb yang percaya bahwa Tuhan akan memberikan kemenangan. Namun, bangsa Israel



memilih untuk percaya pada laporan mayoritas yang penuh ketakutan, menolak mengambil langkah iman untuk mencapai potensi penuh yang Allah janjikan.

Dalam Perjanjian Baru, mediokrasi tampak dalam kasus penyerahan Yesus untuk disalibkan (Matius 27:15-26). Ketika Pilatus bertanya kepada orang banyak apakah mereka ingin Yesus atau Barabas dibebaskan, mereka memilih Barabas, seorang pemberontak dan pembunuh. Meskipun Pilatus tahu bahwa Yesus tidak bersalah, ia tetap menyerahkan Yesus untuk disalibkan demi meredakan tekanan massa. Keputusan ini diambil berdasarkan tekanan massa, bukan berdasarkan kebenaran. Orang banyak memilih secara emosional dan impulsif, bukan berdasarkan keadilan.

Pergeseran prioritas jemaat di Laodikia juga merupakan contoh mediokrasi. Jemaat di Laodikia ditegur oleh Yesus karena menjadi suam-suam kuku, tidak panas ataupun dingin. Mereka merasa cukup dengan status quo tanpa semangat yang kuat untuk Tuhan. Jemaat hidup dalam kenyamanan dan puas dengan keadaan rata-rata, tanpa gairah untuk iman (Eliasaputra et al., 2020). Mereka tidak menunjukkan komitmen penuh untuk melayani Tuhan secara serius.

Seorang Kristen tidak boleh melayani Tuhan dengan mentalitas medioker. Tiga penyebab utama pelayanan yang biasa-biasa saja adalah waktu yang kurang diprioritaskan, kekeringan rohani, dan pengenalan yang lemah akan Allah. Hubungan yang tidak intim dengan Tuhan membuat pelayanan menjadi rutinitas, bukan panggilan istimewa. Melayani Tuhan adalah kehormatan yang tidak boleh disia-siakan. Tuhan layak menerima pelayanan terbaik. Yesus telah menebus umat-Nya dengan darah-Nya yang mahal; pelayanan tidak boleh dilakukan dengan perhitungan duniawi. Dengan memahami contoh-contoh ini, orang percaya diharapkan menjauhi mediokrasi dan berjuang untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati, memberikan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang layak menerima segala kemuliaan dan pelayanan yang terbaik.

### **Mengatasi Mediokrasi**

Untuk mengatasi mediokrasi, seseorang harus menjalani hidup dengan kesungguhan. Orang yang berhasil adalah mereka yang dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak main-main, melainkan melakukannya dengan segenap hati dan ketekunan. Mereka memberikan yang terbaik bahkan berusaha melebihi ekspektasi (Matius 5:41). Kesungguhan adalah taruhan yang menentukan keberhasilan, di mana setiap tugas, sekecil apa pun, dianggap bernilai. Selain itu, memiliki kesadaran tanggung jawab sangat penting. Mereka yang tidak masuk dalam kategori medioker berani memikul tanggung jawab atas tugas yang dipercayakan, siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan, dan belajar dari kegagalan yang terjadi.

Keberanian menghadapi tantangan juga menjadi kunci (2 Korintus 3:12). Mereka tidak puas dengan hasil setengah-setengah dan senang menghadapi rintangan sebagai kesempatan untuk menunjukkan kapasitas diri. Selain itu, mereka harus memiliki semangat untuk berinovasi, menciptakan terobosan baru, dan berpikir jauh ke depan demi pencapaian yang maksimal (Matius 9:4). Harapan yang kuat dan kepercayaan diri tinggi (Yeremia 17:7) memotivasi mereka untuk terus menetapkan target baru. Mereka juga menghargai waktu (Efesus 5:16), tidak menyia-nyiaikan peluang, dan selalu memanfaatkan setiap momen untuk hal yang produktif. Akhirnya, sikap mau belajar seumur hidup menjadi ciri orang yang ingin berprestasi (Ibrani 5:8). Mereka terbuka terhadap masukan dan pembelajaran dari segala situasi untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik. Dengan demikian, intervensi terhadap mediokrasi membutuhkan visi yang berdasarkan kebenaran ilahi, kepemimpinan bijaksana, komunitas yang mendukung pertumbuhan, serta disiplin dan tanggung jawab dalam menggunakan talenta dari Allah dengan maksimal.

### **Kesimpulan**

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini, mediokrasi dapat digantikan oleh meritokrasi berbasis nilai-nilai Alkitab yang memuliakan Allah. Intervensi berbasis teologis dapat berakar pada ajaran kasih dan keadilan. Dalam Amsal 29:2, disebutkan bahwa ketika orang benar memerintah, rakyat bersukacita. Ini menekankan perlunya pemimpin yang adil dan bijaksana.

Gereja melalui para pemimpin gereja yang terlatih sebagai konselor yang berkolaborasi dengan psikiater dan psikolog dapat berperan sebagai jembatan untuk pendidikan moral dan etika, mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, serta mendorong anggotanya untuk terlibat dalam proses demokrasi secara aktif dan bertanggung jawab. Sementara itu, konselor dapat membantu individu untuk memahami peran jemaat dalam masyarakat, memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan, serta membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang baik. Mereka juga dapat memfasilitasi diskusi komunitas tentang pentingnya memilih pemimpin yang berkualitas.

### **BIBLIOGRAFI**

- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22.
- Ento, F. F. (2019). *Renungan Harian Kristen: Metanoia* (Vol. 1). CV. Sejati Mitra Mandiri.
- Jura, D. (2018). Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan. *Jurnal Shanana*, 2(1), 56–110.

- Keivabu, R. C. (2021). *The Meritocracy Trap: How America's Foundational Myth Feeds Inequality, Dismantles the Middle Class, and Devours the Elite*. JSTOR.
- Kolibu, D. R. (2017). Tantangan pelayanan dalam tugas mengajar PAK: Kajian teologis, pedagogis implementasi pendidikan agama Kristen sebagai integrasi iman dan ilmu. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, 132–150.
- Manik, N. D. Y., & Neolaka, A. (2022). Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Gereja: Tantangan dan Solusi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(2), 136–145.
- Maurenis, A. (2020). Kristen Dan Teknologi: Etika, Literasi Dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(2).
- Nanuru, R. F. (2020). *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Deepublish.
- Sandel, M. J. (2020). The tyranny of merit: What's become of the common good? *Farrar, Straus and Giroux*.
- Setiawan, D. E. (2021). Kepemimpinan Kristen di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Pbm Andi.
- Sondakh, B., Lopian, M., & Wilar, W. (2019). PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT PADA PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH KABUPATEN MINAHASA TAHUN 2018 (Studi Kasus di Gereja Masehi Injili di Minahasa Wilayah Kawangkoan Dua). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 7(4).
- Sukri, U. (2023). SOLA FIDE SEBAGAI DASAR BERPIKIR TEOLOGIS ORANG KRISTEN. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Viktorahadi, R. F. B. (2021). *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II*. PT Kanisius.

---

**Copyright holder:**

Zeffry, Hidradjat Juliana (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

